

STUDI ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG AGAMA

Alif Pratama Susila

Jurusan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: alifpratama1996@gmail.com

Abstrak

Sosok Abdurrahman Wahid merupakan sosok yang unik dan pemikirannya tergolong tipikal. Bagi kebanyakan orang, beliau dikategorikan sebagai cendekiawan inovatif yang melahirkan banyak karya intelektual, diantaranya pemikiran mengenai tentang agama. *pertama*, pengertian agama menurutnya mengarahkan kepada konsep kontrak sosial dalam kehidupan masyarakat agar mampu membangun kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, makna agama berfungsi sebagai panduan dan solusi untuk setiap masalah yang tumbuh di tengah kehidupan manusia. *Ketiga*, tujuan agama adalah untuk memuliakan manusia, karena agama memmanifestasikan manfaat dan kemakmuran dan memberikan kemudahan dalam hidup mereka, tidak memberikan kesulitan, apalagi intimidasi, teror, dan sebagainya. *Keempat*, kebenaran agama diarahkan pada penciptaan tatanan sosial, karena menurutnya agama mengajarkan moral dan tatanan kehidupan lainnya. Jika nilai agama tidak muncul dalam kehidupan, itu berarti bahwa ia belum menemukan kebenaran agama sebagai makhluk hidup. Hal yang paling penting, menurutnya, adalah bahwa pemahaman orang tentang kebenaran agama dibangun di atas realitas empiris dalam pengalaman hidup manusia.

Key Word : Abdurahman Wahid, Agama, Tauhid

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan industri akan menyebabkan pola kehidupan material fisik, tetapi sekaligus mengubah pola kehidupan manusia serta pribadi dan sosial. Juga, kebutuhan mental dan spiritual telah diabaikan, dan bahkan telah ditantang setiap hari. Situasi ini disebabkan oleh fakta bahwa agama adalah pandangan bahwa manusia harus memiliki cengkeraman yang tak terelakkan, *stabil, certainly, unfalsifiable*, sementara kehidupan manusia penuh dengan perubahan, ketidakstabilan, tidak pasti dan dapat dipalsukan. Dalam kesulitan apapun setiap orang harus beradaptasi dengan lingkungan baru, dan nilai-nilai lama yang ideal akan tetap menjadi panutan.¹ Situasi ini merupakan tantangan bagi peran agama untuk membimbing manusia sebagai makhluk cerdas, sehingga misi misi dapat dipertahankan. Demi menjalani hidup yang lebih bermakna dalam kemajuan teknologi, manusia tetap menantikan layanan dan peran yang dapat memberikan agama bagi kehidupan manusia.

Kehidupan modern membutuhkan kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Orang-orang Indonesia di sisi lain juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap tersebut, yaitu respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran.

Dapat diungkapkan dengan jelas oleh Abdurrahman Wahid. Dengan pemikirannya yang tajam tentang agama. Ia mengarahkan pemikirannya pada sikap inklusif dalam hidup beragama. Bagi Abdurrahman Wahid, untuk menciptakan keharmonisan antara umat beragama di Indonesia, tidak cukup hanya saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Dalam hubungan antar umat beragama itu, haruslah diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (*Sense of Belonging*) dalam kehidupan secara kemanusiaan "*ukhuwah basyariyah*".²

Abdurrahman Wahid yang sering disapa Gus Dur adalah seorang tokoh yang tak pernah selesai. Meskipun jasadnya telah wafat pada 30 Desember 2009 silam, namun pemikiran dan ajaran beliau masih hidup sampai sekarang. Bahkan, banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim yang mengkaji dan mengamati pemikiran Gus Dur. Mengamati pikiran Gus Dur memang menarik dan sulit pada saat yang bersamaan. Menarik, karena idenya sangat sederhana, tetapi dapat mencapai wawasannya sendiri dalam menganalisis masalah kehidupan di Indonesia dan di dunia.

II. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, yang sering dipanggil Gus Dur, lahir pada 4 Agustus di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Dia adalah anak keenam dari enam bersaudara dan cucu dari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy Bapake adalah KH. Wahid Hasyim, seorang Kyai yang pernah menjadi Menteri Agama. Ketika ibunya, Hj, Sholehah, adalah putri

¹ M. Amin Abdullah, *Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Globalisasi Ilmu Dan Budaya*, Dalam Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 267.

² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti, 1994), 173

dari pendiri Pondok Pesantren Islam Jombang, KH. Bisri Syansuri.³

Meskipun Gus Dur merayakan ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, termasuk teman-teman dan keluarga yang telah menyelenggarakan pesta ulang tahun di Istana Bogor, 4 Agustus 2000, tidak tahu bahwa ulang tahun Gus Dur tidak ada pada tanggal tersebut. Seperti dalam kehidupan dan kepribadian, ada banyak hal yang tidak terlihat. Gus Dur lahir pada hari keempat bulan kedelapan. Namun, perhatikan bahwa tanggal tersebut adalah kalender Islam, Gus Dur lahir pada bulan April, bulan kedelapan dalam kalender Islam. Memang benar bahwa 4 April 1940 larangan itu adalah 7 September. Gus Dur lahir di Denayar, di kota Jombang, Jawa Timur, di sebuah rumah pesantren bersama ibunya, Kiai Bisri Syansuri.⁴

Gus Dur lahir di sebuah keluarga yang sangat dihormati di komunitas Muslim di Jawa Timur. Secara genetis, Abdurrahman berasal dari "darah biru" dan, menurut Clifford Geertz, ia memiliki kelas dan kelas siswa pada saat yang sama. Terlepas dari ayah dan ibu dari ayahnya. Kakeknya KH. Hasyim Asy & Apos; Ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), ketika kakeknya, KH. Bisri Syansuri, sebagai guru pertama dari sekolah asrama untuk mengajar kelas wanita. Pak Gus Dur, KH. Wahid Hasyim, terlibat dalam gerakan nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada tahun 1949. Ibunya adalah Hj. Sholehah, adalah putri dari pendiri junta Pondok Pesantren Denanon Jombang. Saudara-saudaranya adalah Shalahudin Wahid dan Lili Wahid. Dia menikah dengan Sinta Nuriah dan memiliki empat

anak perempuan: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.⁵

Sebagaimana kebanyakan santri Jawa, atau kaum muslim ortodoks (yang merupakan mayoritas pemeluk Islam Indonesia, yang dalam praktik keislaman mereka biasa dinamakan kaum abangan), Gus Dur menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab, ia adalah Abdurrahman 'putera' Wahid, sebagaimana ayahnya, Wahid adalah 'putera' Hasyim. Akan tetapi sebagaimana juga kebanyakan orang sebayanya, nama kelahiran resminya berbeda lagi. Mungkin Wahid Hasyim, sebagai seorang ayah sangat girang dengan kehadiran anak pertamanya. Ia di penuh rasa optimisme seorang ayah, atau mungkin dia memiliki kemampuan melihat masa depan. Bagaimana pun nama yang diberikan kepada anak pertamanya ini, Abdurrahman ad-Dakhil, adalah nama yang berat, untuk anak mana pun. Ad-Dakhil, yang diambil dari nama salah seorang pahlawan dari dinasti Umayyah, secara harfiah berarti "Sang Penakluk".⁶

III. PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP PENGERTIAN, MAKNA, TUJUAN, DAN KEBENARAN AGAMA

A. Pengertian Agama

1. Pengertian agama

Menurut Gus Dur dalam perspektif Islam, Islam lahir sebagai agama hukum. Hukum adalah aturan, dan mereka yang melakukannya disebut hakim. Aturan tertinggi, yang memiliki kemampuan untuk memaksa adalah hukum. Jelas bahwa dalam Islam, aturan permainan dibuat oleh agama

³ Badiatul Roziqin, dkk., 101 *Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 36.

⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Cet. II; Yogyakarta: LKis, 2003), 25.

⁵ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pnedidikan Islam di Idonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 33.

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 35.

supremasi tertinggi. Tidak ada yang bisa membicarakannya.⁷

Formula formulasi yang paling sederhana, apa yang digunakan (mengejar kemuliaan atau pertentangan), harus didasarkan. Manifestasi mempertahankan hak asasi manusia dan mengembangkan struktur komunitas yang adil dalam masyarakat di masyarakat. Selain itu, agama terkadang harus menyerah. Terlepas dari visi naturalis tentang menghormati martabat manusia.⁸

Dari penjelasan di atas, Abdurrahman menyatakan bahwa agama berasal dari langit, tetapi agama itu bersifat dialektika dengan lingkungan di mana keturunan agama. Agama itu seperti air ketika bisa bergerak. Agama tidak memiliki bentuk yang pasti, agama adalah nilai yang dapat dilakukan.

2. Aspek-aspek yang dikandung Agama

1. Agama dan Demokrasi

Saat ini ada hubungan erat antara agama dan demokrasi. Di mana gerakan keagamaan aktif mendukung upaya untuk menegakkan agama.

Di Indonesia, ini juga terjadi. Pemimpin gerakan agama menggantikan perang untuk kemerdekaan nasional dari kolonialisme dan kemudian berjuang untuk demokrasi, ketika sistem pemerintahan menjadi semakin otoriter. Bagaimana kegiatan yang dikembangkan di antara agama menjadi pelopor, untuk yang lebih kecil, untuk mengembangkan masyarakat demokratis. Karena isu kebebasan berpendapat dan berserikat dengan masalah polusi lingkungan, gerakan keagamaan secara langsung terlibat dalam upaya menegakkan demokrasi.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmo Politan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi kebudayaan*, 293.

⁸ *Ibid*, 303.

Dari semua ini, tampaknya hubungan antara agama dan demokrasi berkembang dengan lancar, dan secara alami ketika agama memainkan peran transformatif dalam kehidupan manusia, tetapi dalam kenyataannya, perkembangan yang terjadi tidak mendukung asumsi-asumsi ini.

Salah satu alasan untuk menghalangi gerakan demokratisasi antara lembaga agama dan kelompok berbeda dari yang diadopsi oleh keduanya. Agama dimulai dengan pandangan normatif dari Alkitab.⁹ Apalagi jika masalahnya terlihat dalam bentuk hukum agama. Hukum agama memiliki sifat kekal, karena itu didasarkan pada kitab suci yang kekal, mengubah hukum agama sama dengan membatasi tulisan suci, dan secara alami mengganggu kebenaran yang diberikan oleh agama. Dan jangan mengendalikan kemungkinan demokrasi dan hukum agama yang berbeda.

Demokrasi memberi jurusan dan posisi semua warga negara, tanpa memandang agama, suku, gender dan budaya. Transformasi eksternal yang tidak bergantung pada transformasi internal dalam lembaga atau kelompok agama hanya sesuatu yang dangkal dan kontemporer.

2. Agama dan Etika Sosial

Gagasan etika sosial dalam pemikiran Abdurrahman Wahid berangkat dari pemaknaan atas konsep akhlak dalam Islam yang ia pahami tidak sebagai akhlak individu. Tetapi sebagai akhlak yang bersifat sosial, karena bagi Abdurrahman Wahid, Islam tidak hanya menyediakan aturan normatif tentang sopan-santun individu, akan tetapi menyediakan kerangka etis kehidupan masyarakat yang baik. Sebagaimana ungkapannya :

⁹ *Ibid*, 285.

Bukanlah lalu menjadi sangat dalam makna sabda Nabi, “Bahwasanya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. Kemuliaan akhlak hanyalah akan terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari sebuah masyarakat bangsa. Tugas Islam adalah mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan kesejahteraan kehidupan manusia.¹⁰

Komitmen etika sosial Abdurrahman Wahid yang tidak lain adalah upaya Abdurrahman Wahid dalam rangka kontekstualisasi ajaran Islam di tengah dinamika dan problematika kemanusiaan. Terutama dalam konteks kemanusiaan dan keindonesiaan. Dengan cara ini Islam akan benar-benar menjadi jawaban setiap problematika kebangsaan tanpa kehilangan spirit etisnya sebagai agama yang agung.

3. Agama dan Budaya

Agama dan budaya bagaikan koin yang tidak dapat dipisahkan. Agama mendapatkan wahyu normatif, itu cenderung menjadi permanen. Padahal kebudayaan adalah ciptaan manusia, karena itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung selalu berubah. Perbedaan ini tidak menutup kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Selanjutnya (Gus Dur) mengatakan:

Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai

kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong.¹¹

Islam dalam hal kehidupan nasional adalah ide yang perlu diamati. Gus Dur mengatakan bahwa pribumi bukanlah upaya untuk menghindari munculnya resistensi dari kekuatan budaya lokal, tetapi lebih dari itu sehingga budaya itu tidak hilang. Esensi dari pribumi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, karena polarisasi seperti itu tidak dapat dihindarkan.¹²

Ide Abdurrahman Wahid tampaknya menunjukkan Islam sebagai agama yang menghormati konteks lokal dan mempertahankan realitas pluralisme budaya yang ada. Abdurrahman dengan tegas menolak "satu Islam" dalam ekspresi budaya, karena semua simbol atau identitas harus menggunakan ungkapan bahasa Arab. Keseragaman yang sama tidak hanya membebaskan kreativitas dari budaya Umat, tetapi juga menciptakan Islam yang teralienasi dari arus utama budaya nasional. Proses dekomposisi Arabisasi adalah mundur dari akar budaya kita sendiri.

B. Makna Agama

1. Pengertian makna agama

Menurut Gus Dur, agama adalah kekuatan inspirasional yang menciptakan kekuatan moral. Agama harus membentuk etika dari masyarakat. Menurut Gus Dur, inti Islam adalah perdamaian dan non-

¹⁰ Abdurrahman Wahid, “Islam dan Masyarakat Bangsa,” Jurnal Pesantren, No. 3, Volume VI, (1989),

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, 118

¹² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara*, 119.

kekerasan, Islam menginginkan kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika bagi para pengikutnya. Tetapi etika seharusnya tidak digunakan sebagai aturan formal dalam tatanan kehidupan. Agama tidak terkait dengan urusan negara, agama terdiri dari individu dan mengandung ajaran moral. Sebenarnya, mengembangkan kesepakatan bersama dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia tidaklah mudah. Dalam hubungan antara orang yang beragama membutuhkan pemahaman yang tulus dan terus menerus. Gus Dur menyatakan bahwa umat Islam sebagai mayoritas umat beragama memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan rasa kewarganegaraan.¹³ Agama adalah panduan dan solusi untuk setiap masalah yang ada di tengah-tengah kehidupan manusia. Gus Dur adalah seorang sarjana reformasi yang mencoba membawa Islam untuk tetap relevan sebagai pemecah masalah selama pembangunan, khususnya di Indonesia.

Inti agama adalah penyerahan dan kepatuhan kepada para hamba-Nya kepada Yang Maha Kuasa disertai dengan penyerahan total tanpa cadangan. Sikap ini, sebagai manifestasi dari hati terdalam tanpa paksaan, agitasi atau intimidasi, sebagai makhluk, Tuhan akan selalu mengikuti semua hukum dan keadaan. Memeluk Islam untuk Abdurrahman Wahid berarti memiliki agama Islam, dan bukan Islam absolut atas nama agama. Karena semua agama, ia ditekan, ditentukan oleh tulus dan tulus para pengikutnya.¹⁴ Dalam pengamatan Aqiel Syiradj, tidak mungkin seorang pejabat

diakui sebagai Yudaisme, Kristen, Hindu, Budha, Konhuchu atau lainnya, tetapi kematian adalah Islam. Tuhan tidak mensyaratkan manusia untuk memformulasikan Islam secara formalitas, komitmen, tetapi berhati-hati saja. Karena itu simbol-simbol seperti sorban, jubah, topi, kubah, non-standar Islam, berarti hanya syi'ar dan lebih rapuh seperti busa.¹⁵

Bagi Wahid, Islam adalah agama cinta, toleransi, agama, keadilan dan kejujuran. Dengan cara itu, Islam adalah keyakinan egaliter yang tidak memerlukan perlakuan kejam (musuh yang adil), karena alasan agama, suku, ras, gender, status sosial atau kelompok lain dalam masyarakat.¹⁶ Bagi Wahid, Islam adalah keyakinan yang mengklaim bahwa di mata Tuhan, semua manusia, bahkan status Muslim dan non-Muslim. Pandangan Wahid tentang Islam oleh Greg Barton sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Kekristenan Eropa dan Eropa dalam terang abad ini.

Wahid hidup Islam sebagai agama yang menuntut hati pasien dan sabar terhadap agama-agama lain. Dari pernyataan di atas, karena Wahid ingin menyatakan bahwa semua agama, bahkan jika formalitas religius berbeda, seharusnya hanya ingin membentuk tokoh al-kamil al-kamil (berbadan sehat) moralitas al-karimah (moralitas).

2. Makna agama bagi kehidupan manusia

Abdurrahman percaya bahwa umat manusia memiliki posisi yang mulia dan mulia karena dapat memberikan rahmat kepada Tuhan. Keyakinan primordial ini kemudian diterjemahkan oleh Gus Dur, dengan hati-hati menempatkan keyakinan

¹³ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), 15

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Dialog Intra Religius*,¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gusdur*, xxx. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 6.

¹⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 157.

dalam hubungan antara takdir Tuhan dan kehendak manusia. Akurasi dapat ditentukan terutama ketika hal itu berkaitan dengan hubungan antara kehendak manusia dan nasib Allah dalam kerangka ilmu alam / filsafat sosial dan moral. Dengan cara ini, Gus Dur berhasil menampilkan konsepsi manusia menurut kosmologi Islam dalam wajah yang lebih fungsional dan universal. Dengan cara ini, "moralitas Islam" bersama dengan "moralitas agama" secara umum dan "moralitas sekuler" dapat melibatkan sumbangan sumbangan yang tepat untuk pelaksanaan kehidupan orang-orang di dunia keragaman dan untuk masa depan peradaban.¹⁷

Prinsip Gus Dur pada basis manusiaselalu saya kenang (dari Gus Miek didasarkan pada pemahaman kosmologi Islam,tambahan penulis) adalah kerinduannya khususnya pesantren. Setidaknya ada tiga kepada upaya perbaikan dalam diri konsep dasar "manusia", yaitu:

1. Kemampuan intelektual untuk menghasilkan masalah kemanusiaan dasar.
2. Bangsa yang mulia adalah khalifah bumi;
3. Posisi tinggi sebelum makhluk lain;

Ketiganya adalah kualitas manusia yang diyakini sebagai karunia dari Pencipta Tuhan, sehingga manusia memiliki posisi tertinggi di hadapan Tuhan dan ciptaan lainnya di alam semesta.

Pertama-tama, kedudukan tinggi manusia itu diperoleh lantaran anugerah akal, budi, dan perasaan. Ketiga properti asali yang diberikan Tuhan Sang Pencipta itu memungkinkan manusia sanggup memupuk diri serta mengembangkan daya dan potensi kebaikannya di dunia. Kendatipun Gus Dur tidak menyediakan definisi pembeda yang jelas dan terpilah antar ketiganya, namun secara bersama-sama properti dasar itu mencirikan keadaan manusia yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain sekaligus status yang

mulia kepadanya. Memang benar, kata Gus Dur, manusia juga berpotensi jatuh dalam kesalahan dan bahkan kehinaan atau menyalahgunakan fitrah mulia itu, namun “pada dasarnya ia adalah tetap makhluk yang mulia yang dilengkapi dengan budi, akal, perasaan dan ketrampilan untuk mengembangkan diri yang seolah-olah tanpa batas”.¹⁸

Ketika Gus Miek wafat 5 Juni 1993, Gus Dur langsung menulis sosok ini melalui kolom obituari yang baru dimuat Harian Kompas seminggu kemudian, yang berjudul “Gus Miek: Wajah Sebuah Kerinduan”. Diliputi rasa kehilangan yang mendalam, Gus Dur mengatakan: “Yang manusia. Karena itu, ulama idolanya pun adalah yang membunyikan lonceng harapan dan genta kebaikan, bukan hardikan dan kemarahan kepada hal-hal yang baru. Kerinduannya kepada realisasi potensi kebaikan pada diri manusia inilah yang menurut saya menjadikan Gus Miek supernatural”.¹⁹

Di mata Gus Dur, sosok Gus Miek mewakili satu kesadaran akan hakikat manusia yang secara esensial bersifat sama dan setara: yakni punya potensi memperbaiki keadaannya sendiri. Berkat akal, budi dan perasaannya, manusia memiliki kemuliaan yang super, yang dengan itu ia secara natural berpeluang merealisasikan potensi-potensi kebaikannya. Hal itulah mengapa Gus Miek yang karena menyadari hakikat manusia dan sekaligus mampu membuka diri terhadap kenyataan hakikat manusia itu lalu dipandang Gus Dur pantas pula menyandang predikat

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 66.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, 30.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Gusdur Menjawab Perubahan Zaman*, 93.

supernatural. “Gus Miek inilah yang melalui transendensi keimanannya tidak lagi melihat ‘kesalahan’ keyakinan orang beragama atau berkepercayaan lain. Karena ia yakin kebaikan sama pada dua orang penyanyi (Ayu Wedayanti yang Hindu dan Neno Warisman yang Muslimah - penulis) tersebut”²⁰.

Tiga kualitas manusia (kualitas pengembangan individual, sosial, dan intelek) adalah postulasi yang dirumuskan Gus Dur mengenai kondisi asali manusia menurut kosmologi Islam. Postulasi itu sekaligus mencerminkan hubungan yang tak terelakkan antara manusia dan Tuhannya, Sang Penciptanya. Kualitas-kualitas tersebut dipandang berwatak universal, yakni bersifat inheren dalam diri makhluk manusia (*homo sapiens, hayawan natiq*) dan sekaligus berlaku bagi manusia secara keseluruhan. Dalam pengertian ini pula semua manusia pada dasarnya adalah makhluk yang setara dan sederajat antar sesamanya.

Memang benar bahwa manusia dicirikan juga oleh kebertubuhannya yang dalam kosmologi Islam dinyatakan dalam istilah “*basyar*” (manusia dalam aspek tubuh biologisnya semata). Namun sejauh yang dapat dibaca dari karya-karyanya, Gus Dur tidak menaruh perhatian pada aspek yang sempit itu, melainkan tercurah kepada eksistensi manusia sebagai “*insan*” yang tercipta dalam sebaik-baiknya keadaan, “*ahsanit takwim*”.²¹ Menurut penuturan Prof. Quraish Shihab, berbeda pengertian dengan “*basyar*”, kata “*insan*” bermakna manusia dalam totalitas jiwa-raganya yang sedemikian rupa sehingga memenuhi standar dan syarat untuk bisa

menjalani kehidupannya di dunia.²² Insan-manusia dibekali piranti-piranti yang bersifat asali yang merupakan ciri hakikinya, sehingga eksistensi seturut esensinya amat berbeda dengan makhluk-makhluk bertubuh lainnya seperti monyet, kerbau, babi, dan lain sebagainya. Berbekal kapasitas-kapasitas fakultatif yang dimilikinya itu, manusia dapat bereksistensi dalam artian merealisasikan aneka kemungkinan hidupnya di dunia “secara tak terbatas”.

Sebagaimana diutarakan di dalam tulisan ini, pandangan Gus Dur mengenai manusia berlandaskan agama. Utamanya adalah bahwa hakikat dasar manusia mengandung suatu relasi tak terbantahkan dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, Causa Prima, sang Pemberi Karunia. Keberadaan Tuhan dan relasi manusia dengan-Nya (melalui keseluruhan kapasitas akal, budi dan perasaan, serta kapasitas sosial dan intelek yang dimiliki) pada gilirannya mengandaikan keharusan adanya moralitas. Bagi Gus Dur, kesadaran akan relasi itu adalah dasar bagi moralitas.

Pendasaran moral yang sangat esensial tersebut memang jarang dinyatakan oleh Gus Dur secara verbal yang meskipun demikian dapat dijumpai pada bagian-bagian lain kolom dan esainya. Dapat dinyatakan bahwa suatu tindakan bernilai moral, bila pelaku tindakan tersebut mematuhi kewajiban-kewajiban. Gus Dur mengajukan empat kewajiban moral yang mengikat manusia secara universal.

1. Kewajiban untuk senantiasa taat asas (konsisten) dalam berpikir dan mencari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi.

2. Kewajiban menjunjung tinggi tujuan utama kehidupan, yakni

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Gusdur Menjawab Perubahan Zaman*, 93.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 30.

²² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 280.

- a) Mencari kemaslahatan sejauh mungkin,
 - b) Menjauhkan kerusakan/*mafsadah* sekuat mungkin, dan
 - c) Menerapkan asas kerahmatan dalam kehidupan secara keseluruhan.
3. Kewajiban menyediakan sarana yang diperlukan untuk pencapaian tujuan utama kehidupan di atas, dan
 4. Kewajiban memikul tanggung jawab penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat secara tuntas dan jujur.²³

Kewajiban-kewajiban tersebut, ditegaskan oleh Gus Dur, harus dilaksanakan secara simultan dan serentak, yang salah satunya tak dapat ditanggalkan. Pelaksanaan imperatifnya pun harus diupayakan dalam kerangka yang sifatnya integral, secara menyeluruh. Itu berarti kewajiban moral harus dipatuhi baik dalam kerangka pengembangan potensi diri pribadi, bekerjanya fungsi-fungsi sosial kemasyarakatan, maupun dalam kerja-kerja intelek melalui filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Baru jika kewajiban-kewajiban moral itu dilaksanakan dalam artian menjadi kesadaran, sikap dan tindakan praktis hidup manusia, maka asas keseimbangan dalam menghadapi tantangan di dunia dan penyelenggaraan hidup kolektif yang berwatak universal itu dapat dipenuhi. Namun, bagi Gus Dur, moral/etisnya suatu tindakan tidak semata diukur dari pelaksanaan kewajiban belaka, tetapi juga atas kesadaran demi mencapai "arah hidup yang benar".²⁴

3. Makna agama bagi lingkungan hidup

Gus Dur secara tegas menggaris bawahi peranan agama sebagai etika sosial yang berarti Islam (agama) berfungsi

komplementer dalam kehidupan. Islam berfungsi dalam kehidupan bangsa dalam dua bentuk. *Pertama* adalah akhlaq masyarakat (etika sosial) warga masyarakat, sedangkan bentuk *kedua* adalah partikel-partikel dirinya yang dapat diundangkan melalui proses konsensus (seperti undang-undang No. 1/1974 tentang Perkawinan, Undang-undang Peradilan agama No.7/1989). Dari sini jelas bahwa Gus Dur tidak pernah memimpikan sebuah Negara yang menganut ideologi Islam secara formal tetapi nilai-nilai Islam tertanam dalam setiap pribadi muslim Indonesia.²⁵

Makna agama bagi lingkungan hidup menurutnya bisa dilihat di pesantren. Menurut pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang unik. Karakter pesantren yang demikian unik dan berciri khas, dengan seperangkat akar tradisi yang demikian kompleks, membuat pesantren seakan-akan memiliki dunia yang berbeda dari kehidupan masyarakat di luar pesantren. Karakter tersebut ketika ditarik benang merahnya dalam persepektif budaya maka dibutuhkan identitas baru untuk dapat medefinisikannya. Maka muncullah pesantren sebagai subkultur²⁶.

Gus Dur memberi penjelasan menggunakan istilah ini bagi pesantren masih merupakan usaha pengenalan

²⁵ Soelastomo, "*Dwi Tunggal Gus Dur-Mega*," dalam Kompas, 29 Nopember 1999.

²⁶ Pendekatan yang dipakai dalam pengambilan kesimpulan pesantren sebagai subkultur adalah pendekatan naratif. Menurut Gus Dur pendekatan naratif ini merupakan pendekatan ilmiah yang terbaik untuk melihat hakikat sebuah lembaga kemasyarakatan seperti pesantren, menurut Gus Dur pendekatan naratif ini persyaratan esensial jika tidak ingin terjadi kesalahan persepsi bahkan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001) 1-2.

²³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 30-31.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 35-36.

identitas kultural yang dilakukan kalangan dari luar pesantren, artinya butuh kehati-hatian untuk menggunakan kata tersebut terlebih bagi lembaga pendidikan seperti pesantren. Bagi Gus Dur kalau dikemudian hari, dengan seperangkat metode penelitian yang konperhensif dapat ditemukan identitas lain diluar kesimpulan bahwa pesantren adalah sebagai subkultur, maka kemungkinan itupun masih selama istilah itu belum diuji secara ilmiah murni, kesimpulan apapun yang didapat dari penggunaannya masih berupa kesimpulan sementara, namun Gus Dur menegaskan kesementaraannya tersebut tidak mengurangi nilai objektifitas ilmiahnya.²⁷

Dilihat dari asapek keunikan yang dimiliki pesantren yang dapat membentuk identitas berbeda dengan kehidupan di luar pesantren, menurut Gus Dur secara sosiologis pesantren telah memenuhi persyaratan minimal, yaitu memiliki cirikhas dan perbedaan dalam hal:

1. Cara hidup yang di anut, Pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, dan Hirarki kekuasaan intren tersendiri ditaati sepenuhnya.²⁸

Keunikan dan ciri khasnya struktur serta system pengajaran di pesantren. Gus Dur menjelaskan bahwa pemberian pengajian yang diberikan oleh kiai kepada santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap. Dengan cara penilaian dan orientasinya tersendiri.²⁹ Yang kemudian

disebut dengan “cara kehidupan santri”. Beberapa konsepsi nilai yang berbeda antara santri dan masyarakat di luar pesantren, misalnya visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dalam terminologi santri disebut dengan nama “keikhlasan” yang dikenal dilingkungan masyarakat luar, dimana kata “ikhlas” mengandung arti ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu antara sesama makhluk.

Bagi masyarakat luar, kehidupan dipesantren merupakan gambaran ideal yang tidak mungkin dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, dengan demikian pesantren bagi mereka dijadikan sebagai tempat yang dapat memberikan kekuatan spiritual, terutama saat-saat tertentu, untuk menghadapi kemalangan dan kesukaran, selain itu pesantren juga dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi sikap hidup yang selalu diinginkan tumbuh pada diri mereka dan anak-anaknya, terlebih jika pendidikan di luar pesantren tidak memberi harapan besar bagi terjangkaunya ketenangan dan ketentraman hidup mereka.³⁰

Berkembangnya suatu proses saling pengaruh dan mempengaruhi antara pola kehidupan dipesantren dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak. Kondisi ini tentunya merupakan

Clifford Geertz dalam bukunya *the religion of java*) dicoba untuk dikontraskan dengan apa yang dinamakan “kehidupan kaum abangan” dinegeri ini. *Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, 7.*

²⁷ Karena bagi Gus Dur penggunaan istilah tersebut jika dilakukan dengan hati-hati akan menghasilkan anggapan-anggapan (assumptions) yang tidak akan jauh menyimpang dari hasil penelitian empiris yang dilakukan secara seksama dan mendalam. *Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, 2.*

²⁸ *Menggerakkan Tradisi, 2.*

²⁹ Nila-nilai (*mores*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang kemudian yang dikenal dengan “cara kehidupan santri” yang oleh sementara kalangan (terutama

³⁰ Pada kedua hal diatas terletak daya tarik pesantren dalam pandangan masyarakat pada umumnya, hal ini disebabkan pandangan hidup pesantren yang sufistik sehingga menjadi alternatif kehidupan ideal ditengah distorsi mendehumanisasi-nya kehidupan modern. *Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, 32.*

konsekuensi logis akibat dari pada pendirian mayoritas pesantren sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola tertentu yang dianggap rawan dalam masyarakat. Bagi Gus Dur pengaturan sejarah ini, maka berarti pendirian pesantren juga merupakan salah satu bagian dari transformasi budaya yang berjalan untuk jangka waktu yang panjang sesuai dengan dialektika yang ada di antara keduanya. Karena pesantren adalah titik awal dari proses transformasi, pesantren secara alami dipaksa untuk menjadi alternatif bagi pola kehidupan yang ada.

Mengenai kediktatoran di atas, Gus Dur menjelaskan bahwa peran pesantren sebagai pilihan ideal masyarakat sangat sejalan dengan terwujudnya budaya agama Islam yang menjangkau nusantara. Seperti dapat disimpulkan dari proses historis penyebaran Islam di daerah ini, manifestasi budaya Islam adalah kombinasi dari doktrin Islam formal dalam kultus orang-orang kudus (memuncak dalam kultus *songo*), sebagai pengaruh yang tersisa dari pemujaan orang-orang kudus (*hermits*) dalam agama Hindu. Manifestasi budaya ini terbukti dalam asketisme (bahasa Arab: *az-Zuhd*, sering juga ditafsirkan sebagai "kebijaksanaan" di negara ini) yang mencirikan pola kehidupan Islam di nusantara, seperti di negara Arab itu sendiri sepanjang sejarahnya.³¹

Diterima atau tidak, kontribusi pesantren dalam melakukan infiltrasi dan transformasi nilai dalam kehidupan masyarakat secara lebih umum memiliki kontribusi yang sangat signifikan, peranan ini bisa dalam pembentukan karakter para santri yang sudah lulus keluar dari pesantren dan kemudian mendirikan sekolah dan mendirikan pesantren baru, atau bahkan mengisi bagian terkecil dalam

pos strategi dalam masyarakat, dan ini menurut Gus Dur merupakan peranan dalam kontribusinya secara sistemik, atau kontribusi yang bisa dilakukan oleh pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat secara langsung. Terkait kontribusi, pesantren dapat membentuk beberapa program pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Misalnya pesantren membentuk program yang bertujuan membentuk tenaga-tenaga pembangunan masyarakat dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki dengan tujuan dapat memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan desa mereka.³²

C. Tujuan Agama

1. Kedudukan agama

Agama memiliki posisi dan peran yang penting dan strategis, terutama sebagai landasan spiritual, moral, dan etis dalam kehidupan dan kehidupan manusia. Tetapi di sini dijelaskan oleh Gus Dur bahwa, posisi keagamaan ada hubungannya dengan negara, yaitu Pancasila. Sebagaimana kita ketahui, kita tahu bahwa dalam Pancasila tidak ada prinsip yang menentang agama. Dengan demikian prinsip-prinsip Pancasila secara harfiah merupakan pesan utama semua agama, di mana ajaran Islam yang dikenal sebagai *maqashid al-syari'ah*, yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kesadaran ini ia menolak formalitas atau formalisasi agama dan menekankan intinya. Negara-negara ini memiliki posisi sebagai lembaga yang mengakui keragaman, melindungi semua

³¹ *Menggerakkan Tradisi*, 12.

³² *Menggerakkan Tradisi*, 156.

kepentingan, dan melindungi semua keyakinan, budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Jadi, dengan Pancasila, dia menyatakan agama sebagai wujud kasih Allah bagi semua ciptaan-Nya (*Rahmatan lil'alam*) dalam memahami benar. Sikap para pemimpin perjuangan agama nasionalis untuk menjaga warga Negeri berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, menurut Gus Dur, dapat disebut adanya jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*), individu yang terus mencoba untuk menguntungkan semua tanpa masalah.³³

Selanjutnya, sesuai dengan hukum fiqh oleh Gus Dur, prinsip Pancasila adalah salah satu persyaratan untuk keabsahan Republik Indonesia. Karena itu, tidak ada alasan untuk menolak, selama itu tidak bisa mengubah posisi religius kehidupan. Islam sendiri dapat ditempatkan di berbagai posisi kehidupan, pada waktu yang berbeda. Pada suatu waktu, ia menciptakan prekursor, di lain waktu, ia mendirikan landasan iman (aqidah), karena masalahnya adalah "hanya pencapaian yang sah" dalam pandangan fiqh.³⁴

Dalam kasus ini, Abdurrahman mengarahkan gagasan Asghar Ali Engineer bahwa negara hukum Islam yang sebenarnya adalah gagasan tentang negara modern dan sekuler. Ada tujuan bersama antara negara sekuler dan negara Islam, melindungi hak warga negara. Jika cara berpikir ini dilakukan, hanya langkah-langkah untuk kedua negara Islam dan

sekuler adalah kesejahteraan setiap warga negara, dan yang lainnya hanya bentuk eksternal yang dapat digantikan oleh orang melalui lembaga perwakilan. Jadi, faktanya, Pancasila yang berbasis di Indonesia adalah salah satu tujuan negara Islam.³⁵ Karena agama memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya ke kebaikan bersama

2. Fungsi agama bagi manusia

Agama memberi kedudukan khusus kepada manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Pengertian "khalifah" sendiri adalah wakil Allah atau *vicegerent* yang bertugas menjalankan kekuasaan Allah di bumi manusia. Secara umum khalifah juga bermakna pemimpin, pengatur, pemelihara, pelindung dan seterusnya. Dalam kapasitas itu, keberadaan manusia adalah menjalankan fungsi social kemasyarakatan yang dibedakan dari kapasitas fungsi pengembangan diri yang hakikatnya bersifat individual.³⁶ Mengenai fungsi ini, Gus Dur mendasarkan diri pada firman Allah: "*Laqad kaana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah*" (telah ada bagi kalian keteladanan sempurna dalam diri Rasulullah). Keteladanan yang dimaksud terutama peranan Nabi Muhammad SAW dalam mengusahakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil alamin*). Fungsi ini mencakup keharusan manusia untuk memperjuangkan kesejahteraan secara menyeluruh dan tuntas, sekaligus melawan pola hidup sosial yang eksploitatif, tidak manusiawi dan tidak berasaskan keadilan.³⁷

³³ Abdurrahman Wahid, "*Musuh dalam Selimut*", Pengantar Editor, dalam Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Desantra Utama Media, 2009), 18.

³⁴ Abdurrahman Wahid, "*Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia dewasa Ini*", dalam Taufiq Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 201.

³⁵ Abdurrahman Wahid, "*Bercermin Dari Para Pemimpin*", dalam Abdul Mu'nim D.Z. (ed.), *Islam di Tengah Arus Transisi*, (Jakarta: Kompas, 2000), 287.

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 30.

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Depok; Desantara, 2001), 153.

Maka manusia berhak menyandang kedudukan mulia sebagai aktor sejarah. Manusia, dalam pandangan Gus Dur, adalah pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh yang diharapkan ikut ambil bagian dalam kebangunan peradaban manusia.³⁸³⁸ Dan justru pada tahap sebagai aktor sejarah inilah, menurut Gus Dur, saat yang paling menentukan bagi status kemuliaan manusia di hadapan Allah SWT sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran: “*laqad karramna bani adam*”(sungguh telah Kumuliakan anak Adam).

Kapasitas yang dimiliki manusia adalah karunia akal dan pikiran. Gus Dur menyebut daya ini sebagai kemampuan fitri, akli dan persepsi kejiwaan manusia untuk hanya mementingkan masalah-masalah dasar kemanusiaan belaka.³⁹³⁹ Pengertian ini kiranya terkait erat dengan fungsi intelek manusia berupa kapasitas konseptual untuk mengenali, mengidentifikasi, membedakan, menggolongkan, dan memahami gejala-gejala alam/sosial, serta menangkap masalah-masalah kehidupan secara esensial. Termasuk di dalam fungsi itu adalah kapasitas manusia untuk menimbang-nimbang yang terbaik bagi dirinya maupun masyarakat secara umum dari aneka pilihan yang tersedia dalam realitas kehidupan.

Perlu dinyatakan langsung di sini bahwa Gus Dur memiliki pandangan yang istimewa mengenai fungsi intelek ini. Dikatakan bahwa kerja intelek perlu diarahkan untuk “menumbuhkan pandangan dunia yang mementingkan keseimbangan antara hak-hak perorangan dan kebutuhan masyarakat manusia dalam penyelenggaraan hidup kolektif yang berwatak universal”.⁴⁰⁴⁰

Menurut Gus Dur dalam perspektif Islam. Islam lahir sebagai agama yang sah. Hukum adalah aturan, dan mereka yang melakukannya disebut hakim. Aturan tertinggi, yang memiliki kemampuan untuk memaksa adalah hukum. Jelas bahwa dalam Islam, aturan permainan dibuat oleh agama supremasi tertinggi. Tidak ada yang bisa membicarakannya.⁴¹⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa agama berfungsi untuk menahan kehidupan manusia sekaligus sebagai aturan bagi dirinya untuk keselamatan hidupnya.

3. Tujuan agama

Gus Dur membangun pemikiran agama dengan aksioma yang mengajarkan agama (Islam) ke dunia tujuan untuk meninggikan manusia, menyadari manfaat dan kemakmuran di antara mereka, dan memberikan kesenangan dalam hidup. Agama tidak hadir untuk memberikan kesulitan, intimidasi, teror, dan berbagai kerugian di muka bumi. Tetapi agama menyesatkan untuk menjadi ambisi yang mulia, agama juga menyediakan lima pedoman dasar, yaitu:

1. Jaminan atas keselamatan atau kebebasan bergama dan berkeyakinan (*hifz ad-din*).
2. Jaminan atas jiwa dan keselamatan fisik (*hifzan-nafs*).
3. Jaminan atas keselamatan keluarga dan keturunan (*hifz an-nasl*).
4. Jaminan atas profesi dan hak milik pribadi (*hifz al-mal*), Dan
5. Jaminan atas keselamatan akal atau kebebasan berpikir dan berekspresi (*hifz al-‘aql*).⁴²

D. Kebenaran Agama

1. Pengertian kebenaran agama

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 13.

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 30.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 30.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 293.

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, xxi-xxii

Abdurrahman berpendapat bahwa dia tidak setuju dengan seorang Muslim yang menyatakan agama orang lain sebagai kebenaran dari agamanya. Dia lebih suka mengatakan, "Semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran sesuai dengan keyakinan mereka".⁴³ Dari dua pendapat ini, ia menunjukkan bahwa ada perbedaan substansial dalam agama. Dia tidak ingin terlalu terlibat dalam urusan kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Karena, menurutnya, semua orang akan bertanggung jawab atas kepercayaan mereka sendiri di hadapan Tuhan. Di sini Gus Dur memberi contoh kepada para pemimpin Muslim dan non-Muslim, bagaimana berperilaku dengan pengikut agama lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa kehilangan identitasnya.

Ia tidak hanya menghormati dan menghormati keyakinan atau kepercayaan orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai keinginan untuk menerima ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah artikel yang memiliki pidato intelektual di Pusat Eksklusivisme, Wahid sekali:

"Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah

teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran".⁴⁴

Menurut Gus Dur, realitas manusia perlu melihat pentingnya arti uraian yang diberikan kepada "kebenaran agama". Keyakinan yang didominasi manusia akan menjadi kuat ketika doktrin muncul secara empiris. Islam mengajarkan moral dan kehidupan lainnya. Jika nilai-nilai Islam tidak terlihat dalam kehidupan masyarakat, itu artinya mereka tidak menganggap Islam sebagai makhluk hidup. Tetapi hanya melihat sisi Islam yang universal dan baik. Hasilnya akan menjadi idealis universal ajaran agama. Daripada melihat agama adalah proses yang dibuat berbeda oleh orang yang berbeda dan menciptakan pemahaman yang berbeda. Jawaban terpenting oleh Gus Dur adalah bagaimana pemahaman agama dibangun di atas landasan realitas empiris dalam pengalaman hidup.⁴⁵

2. Konsep kebenaran agama

Konsep dasar agama diarahkan untuk menciptakan tatanan sosial. Jadi jika kebenaran universal selalu berkaitan dengan konteks, cobalah untuk menentukan konteks melalui ilmu pengetahuan modern, filsafat dan ilmu sosial, untuk diteliti lebih lanjut oleh kosmologi Islam. Dengan kata lain, penguasaan filsafat modern dan ilmu sosial harus dikonsultasikan dengan pengetahuan agama. Ini tidak berarti bahwa ilmu agama lebih penting daripada dunia sains karena mereka melengkapi satu. Meskipun Wahid adalah pengagum Karl Marx, sebagaimana disebutkan dalam salah satu sub-bagian artikelnya "*Gerakan Keagamaan dalam Perspektif Struktural*",⁴⁶ tetapi dia tidak setegas Karl Marx yang percaya pada

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 204

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku*, 19.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 249.

⁴³ www.gusdurfiles.com (diakses pada, 16/06/17) pkl. 23.00wib

sejarah manusia dipimpin oleh masalah ini. Bahkan Wahid mengakui bahwa dunia mengikuti hukum alam, tetapi ia percaya bahwa ada intervensi aktif setiap saat.⁴⁷

Karena kepercayaan pada Tuhan, materi bukanlah tujuan utama. Materi harus diarahkan pada kepentingan Tuhan, yang baik dan untuk manusia. Meskipun dunia penting bagi eksistensi manusia di dunia, tetapi sebagai seorang Muslim, ia percaya bahwa konsep-konsep religius menarik perkembangan dunia. Bagi Wahid, rasionalitasnya tidak mencari argumen logis dari sains modern, tetapi berdasarkan pada integritas ilmu agamanya sendiri.⁴⁸

Dan karena mereka perlu terus melakukan dialog antara roh (dalam hal ini benar) dan ilmu material harus diwujudkan dalam kehidupan. Bagi manusia, kehidupan adalah kemampuan untuk menghubungkan Ketuhanan dengan tindakan (di dunia material), tetapi dalam pelaksanaannya harus disertai dengan kesabaran, sehingga tidak ada kekerasan yang dapat menghancurkan martabat manusia. Dalam istilah itu, hidup harus selalu mencari keseimbangan antara "normatif (ajaran agama)" dan "kebebasan berpikir" (dalam urusan dunia).⁴⁹

3. Implementasi keyakinan akan kebenaran agama

Bagi Gus Dur mengenai penerapan keyakinan dalam kebenaran agama dalam konteks kehidupan nasional, bahwa keyakinan agama lain tumbuh, anggota komunitas harus mengadopsi hubungan kohesif antara warga negara dengan rasa

hormat, menghormati keyakinan mereka, dan menghindari keinginan. permusuhan dan tirani kelompok minoritas adalah hasil dari wawasan sempit antusiasme religius.⁵⁰ Dengan monoteisme, Islam meningkatkan pemahaman dan konflik kepercayaan. Jika beberapa keyakinan dapat ditoleransi, toleransi lebih lanjut dipilih untuk mengelola pandangan politik dan ideologis. Dari aspek ini, jelas bahwa Islam memiliki pandangan universal, yang berlaku untuk semua manusia.

Dalam manifestasi semua universalisme Islam, gerakan misionaris Gus Dur disaksikan dalam berbagai sikap dan tindakan, termasuk praktek membela kelompok minoritas seperti membela Ahmadiyah, Syiah, Kristen dan lain-lain. Ketika minoritas dianggap tidak adil, Gus Dur mengundang. Kelompok minoritas Gus Dur tidak mencari kepercayaan atau ideologi, tetapi Gus Dur menginginkan kebebasan warga negara untuk memiliki agama dan keyakinan. Sesungguhnya toleransi dan toleransi universal juga membuktikan pengakuan Konfusianisme oleh Gus Dur sebagai agama dan kepercayaan yang sah di Indonesia.

Menurutnya, perbedaan itu tidak sedikitpun mengurangi penghormatan mereka terhadap yang lain serta tidak mengurangi sedikit pun keyakinan agamanya. Gus Dur berpendapat bahwa "para pemimpin NU telah mewariskan nilai-nilai toleran dan tahu harus bertindak apa dalam kondisi-kondisi tertentu tanpa mengabaikan keyakinannya"⁵¹

Konsekuensi dari kedua interpretasi tersebut memiliki implikasi yang luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi akan terikat pada upaya untuk secara mendasar mewujudkan "sistem

⁴⁷ Wahid berbeda dengan para founding fathers Amerika yang menganut Deisme, yang memang meyakini adanya Tuhan, namun bukan Tuhan yang aktif, yang bisa intervensi dalam urusan manusia

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 33.

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, 21

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 4-5.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 82

Islam" dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Akibatnya, pemahaman ini akan membuat warga non-Muslim menjadi warga negara kelas dua. Bagi Gus Dur, untuk menjadi Muslim yang baik, seorang Muslim harus menerima prinsip-prinsip keyakinan, menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, membantu mereka yang membutuhkan bantuan, menjunjung tinggi profesionalisme, dan bersabar ketika menghadapi ujian dan ujian. Akibatnya, menciptakan sistem Islam atau formalisasi bukanlah persyaratan bagi seseorang untuk diberi gelar Muslim yang taat.⁵²

IV. Kesimpulan

Pembahasan tentang agama dalam pandangan Abdurrahman Wahid yaitu sebuah pemikiran yang mengarah kepada konsep kontrak sosial dalam kehidupan masyarakat agar mampu membangun kehidupan yang lebih baik. Pemikiran Gus Dur adalah jalan untuk mencapai kemaslahatan manusia.

Makna agama adalah moral, karena agama adalah kekuatan inspirasi yang merupakan kekuatan moral yang akan membuat etika masyarakat. Karena agama adalah panduan dan solusi untuk setiap masalah yang ada di antara manusia.

Tujuan agama adalah untuk memuliakan manusia, karena agama mewujudkan manfaat lain dan kemakmuran dan memberikan kemudahan dalam hidup mereka, bukan memberi kesulitan, apalagi intimidasi, teror, dan sebagainya. Karena agama memberikan lima jaminan dasar: *Hifz ad-din, hifz an-nafs, hifz an-nasl, hifz al-mal* dan *hifz al-'aql*.

Kebenaran agama diarahkan untuk menciptakan tatanan sosial, karena menurut agamanya mengajarkan moral dan kehidupan lainnya. Jika nilai-nilai agama

tidak terlihat dalam kehidupan, mereka belum menemukan kebenaran agama sebagai makhluk hidup. Yang paling penting, menurutnya, pemahaman komunitas tentang kebenaran agama dibangun dalam realitas pengalaman kehidupan yang empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin, 2006. *Teolopi Dan Filsafat Dalam Perspektif Globalisasi Ilmu Dan Budaya*, Dalam Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Al-Munawar Said Agil Husin, 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press,
- Badiatul Roziqin, dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara,
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 2003. Yogyakarta: LKis,
- Nata Abudin, 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Shihab Quraish, 1996. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan,
- Shihab M. Quraish, 2009. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan,
- Siroj Said Aqil, 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan,
- Soelastomo, 1999. "Dwi Tunggal Gus Dur-Mega," dalam Kompas, 29 Nopember
- Wahid Abdurrahman, 2007. *Islam kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* Jakarta: The Wahid Institute,
- Wahid Abdurrahman, 1983. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: LEPPENAS,
- Wahid Abdurrahman, 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* Depok: Desantara,
- Wahid Abdurrahman, 2000. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,
- Wahid Abdurrahman, 1994. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius,

⁵² Abdurrahman Wahid, *Islamku*, xv.

- Wahid Abdurrahman, 1994. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Darma Bhakti,
- Wahid Abdurrahman, 2009. “*Musuh dalam Selimut*”, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Desantra Utama Media
- Wahid Abdurrahman, 1988. “*Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia dewasa Ini*”, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Wahid Abdurrahman, 2000. *Bercermin Dari Para Pemimpin, Islam di Tengah Arus Transisi*, Jakarta: Kompas,
- Wahid Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS,
- Wahid Abdurrahman, 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara,
- Wahid Abdurrahman, 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS,
- Wahid Abdurrahman, 1999. *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS,
- Wahid Abdurrahman, 1989. “*Islam dan Masyarakat Bangsa*,” *Jurnal Pesantren*, No. 3, Volume VI, www.gusdurfiles.com